

# ***Emawa dan Owaada Suku Mee*** **– Spirit Memanggil Kembali** **Sebuah Refleksi Teologis tentang Koinonia**

Oleh: Reinardus Bhadar Agastya Rynanta, Angelinus Loi, Yohanes Don Bosco Sawa\* – Malang

---

## **Abstract:**

The Mee tribe in Papua has an *emawa owaada* philosophy of life. These two words (*emawa* meaning house; *owaada* meaning garden, field) have a living symbolic meaning. *Emawa* is defined as the house of truth, a place for people to get education, build relationships with others, and be grateful for life. *Owaada* is a symbol of mother who gives life. In this article the authors try to reflect on the philosophy of *emawa owaada* in the light of Christian theology, especially the theology of *koinonia* (communion) which culminates in the celebration of the holy Eucharist. As the Mee people are 'called home' to warm themselves, dialogue, exchange ideas, share life and give thanks to *Ugamate* (the Holy One), so the Church invites people to come together in communion to share life and give thanks to the Almighty and Living God. The authors argue that the path to true inculturation is still a long way to go, but the possibility is very open.

**Keywords:** *Emawa dan Owaada*, Persekutuan, Inkulturasi, Ekaristi

## **1. Pengantar**

Suku Mee adalah suku terbesar kedua di tanah Papua, sesudah Suku Dani. Sebagai yang terbesar, suku Mee memiliki peran aktif dalam pembangunan daerah dan pembangunan manusia secara tradisional, yang pada waktunya membentuk manusia-manusia yang handal dan hebat dalam bidangnya masing-masing. Sebuah budaya yang begitu kental dalam suku Mee adalah *emawa* dan *owaada* (*emawa* artinya 'rumah'; *owaada* artinya 'kebun'). Ini merupakan sebuah budaya gerakan memanggil pulang *emawa* dan *owaada*. Kiranya budaya ini kental akan persekutuan antara satu dengan yang lain.

Di dalam Tradisi Suci, Gereja juga mengenal istilah 'persekutuan'. Persekutuan itu merupakan salah satu dari lima tugas Gereja. Bahasa lain dari

---

\* Reinardus Bhadar Agastya Rynanta, Angelinus Loi, dan Yohanes Don Bosco Sawa sedang menyelesaikan studinya dalam program sarjana di Sekolah Tinggi Filsafat Teologi Widya Sasana, Malang.

persekutuan ialah *koinonia*. Persekutuan ini adalah persekutuan antaraumat Allah dengan Yesus Kristus, suatu gerak relasi vertikal dan horizontal.

Dari dua perspektif ini kiranya ada suatu kesinambungan atau sebuah refleksi teologis dari Gereja atas budaya *emawa* dan *owaada*. Dalam tulisan berikut ini akan dijelaskan, pertama-tama, secara sekilas tentang Suku Mee. Kemudian, akan dibahas mengenai budaya *emawa* dan *owaada*, lalu penjelasan mengenai arti *koinonia* itu dalam Gereja dan, terakhir relevansi refleksi teologis ini.

Ada beberapa penelitian terdahulu yang kami gunakan dalam tulisan ini. Tujuannya untuk menggali lebih dalam dan mengetahui secara akurat berdasarkan penelitian-penelitian yang sudah pernah dilakukan. Kami membagi kedalam dua bentuk penelitian terdahulu. Pertama penelitian mengenai suku Mee dan kedua mengenai *emawa* dan *owaada* (Gerakan Pulang ke Rumah).

Pertama, buku *Bergerak Menjadi Papua*, yang diedit oleh Rosa De Lima Novita (2018). Berdasarkan penelitian yang ditulis dalam buku ini, adabanyak penjelasan tentang Suku Mee. Dikatakan bahwa, dari Suku ini, di masa yang lalu sampai sekarang, banyak orang menjadi tokoh-tokoh yang berpengaruh di luar tempat asalnya, di kabupaten-kabupaten lain di Tanah Papua, juga di dalam Gereja. Para pemimpin dan gembala yang berasal dari suku ini memegang kunci perubahan, tidak hanya untuk masyarakat Mee, tetapi juga masyarakat lain yang ada di Tanah Papua (Novita, ed., 2018:165).

Kedua, berdasarkan tulisan Emanuel Richardus Buang Lela (2019). Dikatakan bahwa pada saat ini *emawaa* dan *owaadaa* mulai ditinggalkan karena dianggap kuno, dan tertinggal. Entah apa yang terjadi hingga saat ini, kebanyakan anak muda keluar dan melihat budayanya sendiri sebagai sesuatu yang ketinggalan zaman. Padahal di luar budaya belum tentu mereka merasakan baik.

Berdasarkan hasil wawancara penulis dengan Bapak Fransiskus dikatakan bahwa *owaadaa* diidentikkan dengan kebun atau ladang di sekitar *Emawaa*. *Owaadaa* adalah simbol ibu yang senantiasa memberikan kehidupan. Oleh karena itu, “ibu” yang adalah tanah yang harus dijaga, dirawat, dan tidak diperjualbelikan. Jika *owaadaa* tidak ada dan tidak dirawat, orang Mee akan lapar dan mati. Tidak hanya itu, *owaadaa* juga menyimbolkan spiritualitas kerja orang Mee. Orang Mee harus berjuang “mandi keringat” mengolah tanahnya untuk kesejahteraan keluarganya. Ketika mengolah kebun yang luas, orang Mee tidak bekerja sendiri, namun juga dilakukan secara bersama-sama. Di dalamnya ada makna solidaritas, gotong royong, cinta kasih, dan semangat berbagi satu sama lain (Lela, 2019: 177).

Dengan kata lain Suku Mee adalah masyarakat yang mempunyai pandangan hidup yang baik, hanya saja kurang terealisasi dikampung halaman

mereka. Seperti dikatakan bahwa mereka adalah orang-orang yang membawa perubahan besar di tanah Papua, dan juga di kabupaten-kabupaten lain. Dengan belajar dari orang Mee, maka kita diajak untuk melihat diri kita, dan bagaimana kita bertindak.

## **2. Sekilas Suku Mee**

Sekilas kehidupan Suku Mee. Suku Mee adalah orang-orang asli Papua yang memiliki kebijaksanaan hidup yang luar biasa dan istimewa. Suku Mee memiliki beberapa budaya yang masih ‘asli’ dan ‘suci’ dari nenek moyang. Kemudian cara hidup suku Mee ini dapat dikatakan masyarakat yang masih hidup berkelompok dan menggantungkan hidup dari kekayaan alam yang ada, seperti dikemukakan oleh seorang pilot bernama Frits Wissel tahun 1993. Wissel melaporkan bahwa saat terbang ia melihat tiga danau besar yang dikenal sebagai Danau Wisselmerren. Pada ketiga Danau tersebut terlihat banyak perahu berlayar dan di sekitarnya, aktivitas kelompok manusia yang sedang bercocok tanam menggunakan alat kayu yang runcing, dan mencari ikan dari kulit kayu. (*Papua No. News Portal | Jubi Oleh hari Suroto*). Manusia Mee juga masih kuat dalam mitos, manusia Mee seringkali melakukan sesegala sesuatu berdasarkan kepercayaan tradisi yang dilakukan nenek moyang masa lampau. Mereka mempunyai filosofis sendiri yang menarik dan mereka hidupi. Dengan filosofis yang ada sebagai dasar mereka berelasi dengan *Ugata Mee* (yang kudus).

Ituah kurang lebih cara hidup suku Mee ini di Papua, hingga saat ini. Penulis akan lebih lanjut mendalami bagaimana budaya Suku Mee, khususnya mengenai “memanggil pulang” ke rumah (*emawa dan owaada*). Akan tetapi sebelum itu penulis akan menunjukkan penyebaran suku ini, dan budaya adat istiadat mereka seeperti apa, dan bagaimana mereka menghidupi adat istiadat tersebut.

### **2.1. Penyebaran Wilayah Suku Mee**

Pada poin ini penulis akan menunjukkan sekilas bagaimana cara, betuk budaya suku Mee ini hidup dan berkembang di Papua. Suku Mee adalah suku terbesar kedua di Tanah Papua, sesudah suku Dani (Novita, ed., 2018:165). Secara geografis suku ini berada wilayah kabupaten Paniai, deiyai, Dogiyai, dan Nabire. Meeuwodide adalah wilayah adat Suku Mee, yang terdiri dari pantai, lembah Kammu, Mapia, Piyaye, dan Siriwo (Lela, 2019:176). Kemudian sebenarnya siapakah suku Mee itu? Suku Mee adalah salah satu suku dari 312

suku yang ada di Papua. Berdasarkan letak geografisnya suku Mee ini mendiami wilayah pegunungan Tengah Papua bagian Barat.

## 2.2. Budaya Suku Mee Papua Secara Keseluruhan

Budaya adalah sesuatu yang sangat penting dalam perjalanan kehidupan ini. Teori Antropologi Budaya menerangkan bahwa manusia tidak mungkin hidup tanpa budaya dan, sebaliknya, budaya tidak mungkin ada tanpa manusia. Budaya adat istiadat ini perlu dilestarikan agar tidak hilang karena arus perkembangan jaman ini. zaman ini kita tahu bersama bahwa pengaruh sains, ilmu pengetahuan, dan teknologi membawa dampak ataupun pengaruh yang besar terhadap budaya-budaya, bahkan sampai ke pelosok-pelosok tanah air bangsa ini. Maka dari itu, penulis berasumsi bahwa setiap dari kita setidaknya memiliki “arah” yang jelas, yakni nilai dan prinsip dasar hidup dalam bertindak. Dalam konteks ini penulis akan merefleksikan budaya dari suku Mee ini dalam terang Teologis Kristiani.

Budaya Mee adalah salah satu budaya yang cukup besar dan luas yang berada di beberapa kabupaten di Papua Tengah bagian Barat. Budayanya pun sangat kaya dan variasi ada perbedaan-perbedaan setiap kabupaten. Maka dari itu penulis memfokuskan penulisan ini pada satu pandangan yang sama berkaitan dengan “gerakan pulang ke rumah”, yaitu *emawaa* dan *owaadaa*.

Ada beberapa ciri khas dari Budaya suku Mee yakni, pakaian adat, tarian dan cara mereka mencari hidup dengan segala hasil alam yang ada juga bagaimana cara mereka menafsirkan segala bentuk mitos yang diyakini berasal dari *Ugata Mee (Yang Kudus)*. Sebenarnya suku Mee ini juga saat ini “mulai dipengaruhi oleh perkembangan zaman ini sehingga generasi saat ini tidak terlalu mengerti dengan baik. Maka dari itu generasi memiliki tanggungjawab moral untuk melestarikan kekayaan budaya dan kepercayaan nenek moyang.

Hal menariknya adalah suku Mee ini mempercayai dunia mereka itu diciptakan oleh *Ugatame*. Dunia yang diciptakan *Ugatame* ini terdiri dari lima unsur yakni roh, manusia, binatang, tumbuhan, dan benda-benda lainnya yang tak berjiwa. Hal ini juga menurut penulis sangat menarik dan perlu digali dan di dalam sevara filosofis teologis. Namun penulis di sinih tidak mengupas hal ini satu persatu, Karena topic ini cukup luas. Akan tetapi penulis akan mengajak untuk merefleksikan secara filosofis teologis gerakan pulang kembali ke rumah, *emawaa* dan *owaadaa*. Gerakan ini sebenarnya bertujuan untuk mengajak kembali semua manusia Suku Mee untuk menyadari bahwa mereka berasal dari “satu rumah yang sama” dengan menyadari akan hal ini, banyak hal sebenarnya yang bisa digali kembali secara filosofis teologis. Penulis juga

meletakkan fokus studi ini pada poin inkulturasi budaya adat istiadat yang terjadi pada suku Mee, khususnya berkaitan dengan *emawaa* dan *owaadaa*.

Dengan demikian pada poin di bawah ini penulis akan melihat filsafat suku Mee itu sendiri, dan juga penulis akan menjelaskan apa itu *emawa* dan *owaada*.

### **3. Gerakan Pulang ke Rumah (*Emawa Dan Owaada*)**

#### **3.1. Filosofis Suku Mee**

Suku Mee memiliki filosofi budaya yang menarik. Dasar filosofi orang suku Mee yang perlu dipertahankan adalah 'Dou' (melihat-*look*), 'Gai' (berpikir-*think*), dan 'Ekowai' (bertindak-*act*) (<https://www.papualives.com/>). Melihat, berpikir dan bertindak adalah suatu prinsip hidup yang dipegang teguh oleh suku Mee sejak nenek moyang mereka. Hal ini adalah suatu dasar nilai yang dilihat sebagai kebutuhan, karena zaman ini membuat orang tidak lagi hidup sesuai dengan nilai-nilai yang tertanam sejak dahulu oleh nenek moyang mereka.

Pertama '*Dou*' melihat. Kata ini sebenarnya memiliki makna yang cuup luas dan mendalam bukan hanya sekedar melihat tetapi juga melihat dan membaca agar tidak salah atau terjerumus ke hal yang tidak diinginkan. Kedua, '*Gai*' berpikir. Artinya bahwa setelah melihat dan membaca situasi yang ada seseorang diajak untuk berpikir atas situasi yang terjadi. Hal ini dimaksudkan agar seseorang tidak keliru, dan dapat mendapat pemahaman yang baik. Ketiga '*Ekowai*' bertindak. Nenek moyang Orang Mee pada zaman dulu meyakini bahwa sesuatu yang dilakukan tanpa mengerjakan *Dou* dan *Gai*, (melihat dan berpikir) dan memahami dengan seksama maka kemungkinan besar aksi tersebut gagal, atau mendapat hasil yang kurang maksimal.

Inilah hidup dasar falsafah orang Mee yang diwarisi sejak zaman nenek moyang sebelum agama dan pendidikan konvensional masuk. Orang Mee juga memiliki prinsip untuk menjadi manusia sejati selain melakukan kegiatan falsafah dasar di atas, manusia Mee juga berjuang untuk memenuhi tiga hal penting berikut ini:

Bagi orang Mee untuk menjadi manusia sejati (Mee), ada tiga hal yang harus diperhatikan, antara lain: Tuhan sebagai sumber segala sesuatu (*Touye*); karunia Tuhan yang berupa potensi-potensi manusia, seperti: jiwa, akal, budi, suara hati, moralitas, martabat, kodrat, kebebasan (*Gai*); dan aktivitas mendayagunakan potensi manusia itu demi membangun hidupnya selaras dengan *Touye* (*Dimi Gai*) (Biru kira, 2018:170-172). Dalam hidup sehari-hari, orang Mee mengenal perkataan yang mengandung arti suka, kasi sayang. Ada istilah *ide* untuk mengungkapkan bahwa orang menaruh simpati dan cinta terhadap orang lain.

ada juga istilah *Ipa-* yang dalam perkembangan selanjutnya, dianggap sebagai konsep cinta kasih, pintu masuk konsep kekristenan hingga saat ini yang dipakai dalam arti ikut berbagi rasa secara ikhlas dengan seseorang yang berada dalam kesusahan (Jan Boelaars, 1986:107) (Lela, 2019:176).

Dengan demikian menjadi jelas bahwa setelah manusia Mee dapat melakukan falsafah ini maka relasi dengan *Ugata Mee (Yang Kudus)* akan semakin baik dan akan membawa pengaruh akan kehidupannya di dunia ini. Setelah melihat filosofi kearifan lokal ini penulis akan mengajak untuk melihat lagi bagaimana manusia Mee di tengah arus perkembangan zaman ini kembali menghidupi falsafah yang sudah dihidupi turun temurun oleh nenek moyang mereka. Dan harapannya Gerakan “pulang kembali ke rumah” dapat mengembalikan nilai-nilai leluhur yang mempersatukan itu kembali dimiliki manusia Mee di zaman ini.

Pada poin berikutnya penulis akan menjelaskan bagaimana *spiritualitas emawa dan owaada* yang dihidupi oleh suku Mee dan, pada akhirnya, penulis akan merefleksikan dalam terang teologi kristiani, sehingga terlihat pengaruh Gereja lokal akan kearifan lokal budaya yang sudah ada sejak nenek moyang ini digali kembali dan dimaknai sebagai prinsip hidup zaman ini.

### **3.2. Spiritualitas *Emawa* dan *Owaada***

Kearifan lokal, *local wisdom* adalah falsafah yang amat penting saat ini agar nilai-nilai yang terkandung di dalamnya dapat tersampaikan lagi. Gerakan kembali ke rumah adalah suatu spiritualitas yang sangat mendalam, yang sudah dihidupi nenek moyang suku Mee sejak dulu kala, sejak lembaga-lembaga pendidikan dan sains belum masuk memengaruhinya. Di bawah ini ada kutipan untuk menjelaskan sedikit apa itu *emawadanowaada*.

*Owaada* adalah bahasa suku Mee/ekagi di Papua yang artinya pagar rumah, *Emawa* sebagai rumah laki-laki, namun dalam kehidupan sehari-hari, masyarakat biasanya memahami lebih dalam yaitu *owaada* sebagai kebun bagi tanaman yang diyakini mempunyai nilai khusus dalam budaya karena keberadaannya, sangat terkait dengan Tokoh dalam gerakan mesianis dalam suku Mee. Disatu sisi *emawa* dipahami sebagai sebuah rumah kebenaran, yang diartikan dengan: tempat ini adalah tempat pendidikan, tempat membangun relasi dengan sesama, dan tempat bersyukur kehidupan dari Sang Pencipta atau yg disebut *Ugatame*(<https://www.kjeratpapua.org/2015/>).

Dengan demikian di dalam *emawa* ini terjadi pewarisan nilai-nilai moral, religi, dan budaya. Di dalam *emawa* juga orang-orang suku Mee berkumpul untuk menghangatkan, berdialog, bertukar pikiran dan lainnya. Sedangkan *odawa* sendiri diidentikan sebagai kebun tanaman, ladang. Maka dari itu *owaada* ini

adalah dapat dikatakan simbol ibu yang senantiasa memberikan kehidupan. Maka dari itu kekayaan alam pertiwi, tanah ladang hutan, harus dijaga sebagai bentuk penghormatan atas alam yang sudah diberikan secara cuma-cuma oleh *Ugatame* dalam konteks ini.

Gerakan kembali ke rumah *emawa* dan *owaada* ini mau menyatakan kembali kepada perkumpulan dan persaudaraan, kehidupan yang dibangun dalam rumah. Gerakan kembali ke rumah agar dapat saling menghangatkan, saling berdialog, bekerja, mendidik, bersyukur dan lain sebagainya. Ketika dilihat lebih dalam lagi, gerakan *emawa* dan *owaada* ini memiliki arti bergerak kembali pada kehidupan itu sendiri, dimana di sana ada kehangatan, didikan, relasi, dan tempat untuk memuji Sang Pencipta, atau *Ugatame*.

## **4. Refleksi Teologis Dan Relevansi**

### **4.1. Koinonia Dalam Gereja**

Koinonia memiliki akar kata *koin* yakni persekutuan (<https://alkitab.sabda.org/>). Dari akar kata ini, bila ditarik ke dalam Kitab suci dan Tradisi, kiranya arti persekutuan ini adalah kata yang mendasar dari arti kata koinonia dan kurang mendalam. Dalam Kitab suci dan Tradisi arti dari koinonia memiliki makna yang lebih mendalam dari pada hanya persekutuan.

Koinonia dalam Gereja dapat diartikan sebagai “keikutsertaan dalam kehidupan Ilahi dan kesatuan umat Allah membuat Gereja menjadi Gereja” (*Katekismus Gereja Katolik* [KGK], no. 1325). Gereja merupakan persekutuan umat Allah yang ikut serta dalam kehidupan Ilahi dan dan dalam kesatuan umat Allah. Demikian Gereja terbentuk karena adanya kuasa Ilahi yang me-mersatukan umat sehingga membentuk suatu persekutuan umat beriman. Koinonia mempunyai arti eklesiologis, karena partisipasi dalam Kristus (Jacobs, 2003:37). Arti eklesiologi kata koinonia tidak boleh dilepaskan dari persekutuan dengan Kristus dalam Roh Kudus. Justru karena koinonia dengan Kristus dalam Roh, persekutuan dalam Gereja melebihi persaudaraan dan kerukunan manusiawi yang biasa (Jacobs, 2003:31).

Koinonia ini juga digambarkan dengan tubuh atau badan manusia. Santo Paulus mengatakan bahwa Kristus kepala tubuh, yaitu jemaat (Kol 1: 18). Kristus adalah kepala dari tubuh ini, sedangkan jemaat adalah anggota-anggota tubuh. Semuanya bersumber dari Kristus, bergerak dari Kristus, dan bersatu dalam Kristus. Bila ada satu anggota yang menderita, semua anggota ikut menderita; bila satu anggota dihormati, semua anggota ikut bergembira (Lih. 1 Kor 12: 26) (*Lumen Gentium* [LG], 7). Demikian gambaran koinonia seperti tubuh ini.

Bagi Santo Paulus koinonia dapat dibagi menjadi lima, yakni kebersamaan dalam iman, pewartaan, karya, penderitaan, dan barang material (Jacobs, 2003:36). Roh Kudus menumbuhkan cinta kasih di antara umat beriman dan mendorong mereka untuk mencintai (LG, 7). Demikian, oleh karena Roh kudus, maka koinonia dapat terjadi yakni dalam kebersamaan iman, pewartaan, karya, penderitaan, dan barang material semua itu dapat terjadi oleh karena cinta yang telah diberikan oleh Roh Kudus. Seperti dalam Flp 2: 1 dan dalam 2 Kor 13: 13, koinonia di sini berarti “partisipasi” atau “persekutuan” yang dikerjakan oleh Roh Kudus (Jacobs, 2003:35).

Bila dilihat lebih dalam lagi, koinonia yang sejati ialah Ekaristi. Ekaristi menjadi puncak dari koinonia itu sendiri. Ekaristi berarti “koinonia dengan Darah Kristus” dan “koinonia dengan Tubuh Kristus” (Kor 10: 16), dan dengan Perjamuan Kurban, orang masuk ke dalam persekutuan altar (Jacobs, 2003:33). Melalui sakramen-sakramen orang beriman secara rahasia namun nyata dipersatukan dengan Kristus yang telah menderita dan dimuliakan, sebab berkat Baptis umat beriman menjadi serupa dengan Kristus(LG, 7).

Dalam pemecahan roti Ekaristi kita secara nyata ikut serta dalam Tubuh Tuhan; dan kita diangkat untuk bersatu dengan Dia dan bersatu antara kita (LG, 7).”Ekaristi adalah jaminan yang paling aman dan tanda yang paling jelas bahwa harapan besar akan surga baru dan dunia baru, dimana terdapat keadilan, akan terpenuhi” (KGK, no. 1405). Semua anggota harus menyerupai kristus, sampai Ia terbentuk dalam mereka, sehingga kita diperkenankan memasuki misteri-misteri hidup-Nya, disamakan dengan-Nya, ikut mati dan bangkit bersama dengan-Nya, hingga kita ikut memerintah bersama dengan-Nya (lih. Flp 3:21; 2 Tim 2: 11, dan lain-lain) (LG, 7).

#### 4.2. Relevansi

Bagi suku Mee persekutuan bukanlah suatu hal yang asing. Persekutuan itu bahkan nampak dalam kebudayaan yang mereka miliki. Kebudayaan tersebut ialah *emawa* dan *owaada*. Sebuah spiritualitas yang dibawa dan dihidupi oleh suku Mee di papua dan ini dikenal juga sebagai suatu gerakan pulang ke rumah.

Gerakan memanggil, *emawa* dan *owaada* merupakan sebuah pewarisan nilai-nilai moral, religi, dan budaya. Di dalam *emawa* juga orang-orang suku Mee berkumpul untuk menghangatkan, berdialog, bertukar pikiran, mendidik, memuji Sang Pencipta atau *Ugatame* dan lainnya. Sedangkan *owaada* sendiri diidentikan sebagai kebun tanaman, ladang. *Owaada* ini memberi sebuah simbol kehidupan, namun agar bisa tetap hidup, maka orang harus bekerja dan mengolah tanah, serta menjaga tanah itu. Merawat tanah, menjaga dan bekerja dari tanah

adalah bentuk dari penghormatan kepada *Ugatame*. Gerakan *emawa* dan *owaada* ini memiliki arti bergerak kembali pada kehidupan itu sendiri, dimana di sana ada kehangatan, didikan, relasi, dan tempat untuk memuji Sang Pencipta, atau *Ugatame*.

Spirit *emawa* dan *owaada* inilah yang membuat Suku Mee tidak terlalu asing dengan persekutuan. Ketika dilihat kembali, spirit *emawa* dan *owaada* kiranya memiliki suatu hal yang sama dengan koinonia. Kedua hal ini memang memiliki suatu kesamaan, namun keduanya benar-benar tidak sama. Ketika hendak berbicara inkulturasi, hal itu tidak akan semudah yang dibayangkan. Tidak semudah yang dibayangkan karena hal ini berkaitan dengan iman, sehingga teologi, teleologi, dan banyak hal lainnya harus dipikirkan dan diolah matang-matang.

Dalam Gereja, Koinonia memiliki sebuah arti yakni “keikutsertaan dalam kehidupan Ilahi dan kesatuan umat Allah membuat Gereja menjadi Gereja” (KGK, no. 1325). Gereja merupakan persekutuan umat Allah yang ikut serta dalam kehidupan Ilahi dan dan dalam kesatuan umat Allah. Gereja terbentuk karena adanya kuasa Ilahi yang memersatukan umat sehingga membentuk suatu persekutuan umat beriman. Koinonia mempunyai arti eklesiologis, karena partisipasi dalam Kristus (Jacobs, 2003:37). Di dalam koinonia ini terdapat damai, sukacita, cinta kasih, oleh karena Kristus yang telah menyatukan diri-Nya di dalam Gereja.

Secara nyata kebersatuan antara umat dengan Kristus ialah Ekaristi. Melalui sakramen-sakramen orang beriman secara rahasia namun nyata dipersatukan dengan Kristus yang telah menderita dan dimuliakan, sebab berkat Baptis umat beriman menjadi serupa dengan Kristus (LG, 7). Perjamuan kudus dihayati sebagai persekutuan dengan Tubuh dan Darah Kristus yang membawa kepada persekutuan persaudaraan, sehingga kehadiran Gereja yang esa, kudus, dan rasuli itu tercermin dalam perjamuan kudus itu (Persekutuan Gereja-Gereja Indonesia, 1996:65). Dengan demikian, semua orang dipanggil untuk bersekutu dengan Allah dan bersatu dengan-Nya, sehingga nyatalah keselamatan itu bagi manusia.

Kiranya spirit *emawa* dan *owaada* memiliki sedikit kemiripan dengan koinonia, meskipun cukup memiliki perbedaan yang besar. Gerakan kembali kiranya ini mengarah kepada gerakan kembali pada persekutuan dengan jemaat, dan persekutuan dengan Yesus Kristus, dimana di dalamnya ada sukacita, damai, cinta kasih. Kebersatuan yang ada, bukan hanya kebersatuan manusiawi, namun kebersatuan Ilahi, sebab setiap orang bersatu dengan Allah. Ekaristi menjadi puncak dari koinonia, sebab Allah secara nyata bersatu dengan tiap-tiap manusia.

## 5. Simpulan

Budaya gerakan memanggil *emawa* dan *owaada* merupakan pewarisan nilai-nilai moral, religi, dan budaya. Di dalam *emawa* orang-orang suku Mee berkumpul untuk menghangatkan, berdialog, bertukar pikiran, mendidik, memuji Sang Pencipta atau *Ugatame* dan lain sebagainya. Dan *owaada* sebagai sebuah simbol kehidupan. Agar manusia bisa tetap hidup, maka orang harus bekerja dan mengolah tanah, serta menjaga tanah itu. Merawat tanah, menjaga dan bekerja dari tanah adalah bentuk dari penghormatan kepada *Ugatame*. Gerakan *emawa* dan *owaada* ini memiliki arti bergerak kembali pada kehidupan itu sendiri, dimana di sana ada kehangatan, didikan, relasi, dan tempat untuk memuji Sang Pencipta (*Ugatame*).

Ketika berbicara tentang inkulturasi, hal tersebut tidak semudah yang dibayangkan, sebab ini menyangkut iman, sehingga harus memikirkan matang-matang teologi, teleologi dan berbagai makna yang terkandung di dalam budaya dan juga dalam iman Kristiani. Kiranya spirit *emawa* dan *owaada* memiliki sejumlah kemiripan dengan koinonia, disamping perbedaan-perbedaan yang menonjol. Kiranya gerakan kembali ini mengarah kepada gerakan kembali pada persekutuan dengan jemaat, dan persekutuan dengan Yesus Kristus. Persekutuan dengan Kristus dimana di dalamnya ada sukacita, damai, cinta kasih. Kebersatuan yang ada, bukan hanya kebersatuan manusiawi, namun kebersatuan Ilahi, sebab setiap orang dipanggil untuk selalu bersatu dengan Allah. Dalam Gereja Katolik, ekaristi merupakan puncak dari koinonia itu, sebab Allah secara nyata bersatu dengan tiap-tiap orang, makhluk ciptaan-Nya.

## DAFTAR PUSTAKA

*Dokumen Konsili Vatikan II*(2013), Terj. R. Hardawiryana, Jakarta: Dokpen KWI-Obor.

<https://alkitab.sabda.org/dictionary.php?word=SEKUTU,%20PERSEKUTUAN>, diakses 6 Desember 2020.

<https://www.papualives.com/filosofi-hidup-orang-mee-yang-harus-dipertahankan-dou-gai-dan-ekowai/>, diakses 4 Desember 2020.

<https://www.k.jeratpapua.org/2015/01/10/emawa-dan-owaada-konsep-penyatu-keberagaman-dai-paniai-papua/>, diakses 4 Desember 2020.

Jacobs, Tom, (2003), *Koinonia Dalam Eklesiologi Paulus*. Malang: Dioma.

Konferensi Waligereja Regio Nusra, ed., (2014), *Katekismus Gereja Katolik*. Ende: Nusa Indah.

- Lela, Emanuel Richardus Buang (2019), "Witogai Kamuu: Menemukan Wajah Allah yang 'Memanggil Pulang' - Sebuah Telaah Teologis Praktek Rekonsiliasi Suku Mee, Papua," dalam *Perspektif Jurnal Agama dan Kebudayaan* Vol. 14, No. 2, Desember. Malang: Aditya Wacana.
- Novita, Rosa De Lima, ed.(2018), *Bergerak Menjadi Papua, Filosofi Manusia Mee: Modal Membangun Masa Depan Umat di Tanah Papua*. Yogyakarta: Kanisius.
- Persekutuan Gereja-Gereja Indonesia (1996), *Lima Dokumen Keesaan Gereja*. Jakarta: Gunung Mulia.

